

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Batak merupakan salah satu suku yang dimiliki oleh Negara Indonesia yang berasal dari Provinsi Sumatra Utara. Suku Batak di Sumatra Utara dibedakan menjadi lima suku yaitu, Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Simalungun, dan Batak Mandailing.¹ Diantara suku-suku batak ini terdapat perbedaan dan keunikan tersendiri. Dibahas dari segi bahasanya, suku batak ini memiliki perbedaan yang sangat jauh tetapi di sisi lain Suku Batak juga memiliki kesamaan identitas yaitu *ulos*. Ulos merupakan salah satu jenis kain khas masyarakat Batak, dari bahasa asalnya yaitu “ulos” yang berarti kain Pemberian dari nenek moyang. Ulos hanya diberikan kepada kerabat yang dibawah kita misalnya namatoras (Orang Tua kepada anak yang dikasihinya).²

Suku Bangsa Batak pada mulanya berdiam di sekitar Danau Toba perkampungan leluhur Suku Batak di Kaki Gunung Pusuk Buhit tidak jauh dari Kota Pangururan. Suku Batak ini memiliki sistem kekerabatan yang sangat unik, sistem kekerabatannya diikat dengan kata marga. Setiap Suku Batak pasti memiliki marga yang berbeda beda, marga ini juga merupakan sebuah identitas bagi masyarakat

¹ Farida Meliana Hutabarat Mahasiswa Sastra Indonesia UNP, Kekerabatan Bahasa Batak Toba Dengan Bahasa Batak Mandailing, media.neliti.com 2013, hal 2.

² Devi Elisabeth Silaban Mahasiswa Ilmu Sejarah Unja, Migrasi Suku Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018, Jurnal Siginjau 28 januari 2021, hal 74-76.

suku batak. Marga dalam Suku Batak merupakan nama akhiran yang diperoleh dari garis keturunan ayah (*patrilineal*). Marga disebut sebagai kelompok kekerabatan yang unilinear menurut garis keturunan ayah yang selanjutnya akan diteruskan kepada keturunannya secara terus menerus. Sementara itu, marga di dalam Suku Batak Simalungun di antaranya terdiri dari empat marga yaitu Damanik, Purba, Saragih, dan Sinaga. Marga merupakan hal yang paling utama di dalam sistem kekerabatan Suku Batak.³ Suku Batak merupakan rumah bagi masyarakat Simalungun, pusat pemerintahan atau ibu kota dari kabupaten ini telah menyebar ke kecamatan Raya pada 23 juni 2006 dari Kota Pematang Siantar yang sudah menjadi daerah otonom.⁴ Suku Batak adalah salah satu Suku yang banyak melakukan migrasi di Indonesia. Salah satunya Suku Batak Simalungun. Suku simalungun melakukan migrasi karena faktor ekonomi yang rendah dan keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal.

Suku Batak Simalungun sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani sehingga masyarakat suku Batak sangat bergantung pada lahan pertanian yang akan digunakan sebagai usaha demi memenuhi kehidupan sehari-hari. Turunnya harga jual dari hasil tani seperti jagung, cabe, dan bawang membuat Suku Batak sulit untuk memenuhi perekonomiannya, karena memegang prinsip hidup atau filosofi untuk mencari *Habayakon*, (kekayaan dan kesejahteraan), *hasangapon* (kehormatan),

³ B. Simangunsong, Kekerabatan, Masyarakat Batak, Dan Mangongkal Holi, Universitas Kristen Styawancana 2018.

⁴ Pdt Juandaha Raya P Dasuha, Sth, SIB, perekat identitas sosial budaya simalungun 22 oktober 2006

hadearon (mendapatkan banyak keturunan) yang tidak bisa diwujudkan di daerah asal karena sulitnya perekonomian dan lapangan pekerjaan maka masyarakat Suku Batak melakukan perpindahan penduduk dari daerah asalnya menuju daerah lain.

Filosofi ini adalah suatu ciri yang sangat terlihat di dalam keseharian dan kehidupan suku Batak Simalungun, untuk menempuh filosofi ini ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh orang Batak yaitu, *Habayakon* yang artinya (kehormatan) ditempuh dengan melanjutkan sekolah atau ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga mereka nantinya dihargai dan dapat berkuasa, *Hadearon* ditempuh dengan mendambakan panjang umur dan mendambakan keturunan dalam ikatan perkawinan khususnya laki-laki. Selanjutnya yaitu *Hasangapon*, bagian ini ditempuh dengan berusaha sekuat tenaga untuk mencari kekayaan dan kesejahteraan. Selain itu, harta mempunyai peranan penting dalam kehidupan orang Batak, kesejahteraan hidup yang lebih baik sangat diimpikan oleh orang Batak, termasuk batak simalungun. Latar belakang inilah yang merupakan faktor masyarakat Batak Simalungun bermigrasi untuk membangun ekonomi yang lebih baik.

Mengingat lahan pertanian semakin sempit dan faktor ekonomi yang sulit, maka sejak abad ke-20 khususnya masyarakat Batak yang mata pencahariannya bertani mencari daerah yang lebih berpotensi untuk mencari pekerjaan yang lebih baik lagi di samping itu adanya dorongan, keinginan serta harapan yang tertanam dalam jiwa setiap orang Batak. Yaitu, memperoleh 3H (*Habayakon*, *Hadearon*, *Hasangapon*). untuk mencapai cita-citanya, masyarakat Batak Simalungun rela meninggalkan

kampung halaman karena faktor pertumbuhan penduduk lama kelamaan menyebabkan tekanan terhadap lahan pertanian dan tanah yang dimiliki.⁵ Tanah memiliki arti yang sangat penting bagi Suku Simalungun dengan memiliki tanah yang banyak maka akan dipandang masyarakat memiliki status sosial yang tinggi. Suku Simalungun memiliki filosofi yaitu bahwasanya setiap orang mendambakan banyak anak sebagai penerus keturunan. Keinginan ini harus dibarengi banyaknya tanah yang diperoleh. Tanah dalam hal ini memiliki fungsi ganda yaitu sebagai sumber pencari kehidupan melalui pembukaan lahan –lahan pertanian untuk menghidupi anggota keluarga dan mencapai kepemimpinan. Kepemimpinan yang dimaksud ialah untuk mendapatkan kehormatan atas status sosial dengan cara meningkatkan ekonomi melalui migrasi.⁶

Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, faktor lainnya yaitu kelahiran dan kematian. Migrasi mempunyai beberapa sifat yang membedakannya dengan fertilitas dan mortalitas. Fertilitas dan mortalitas merupakan proses-proses biologi yang dapat dilihat sebagai peristiwa-peristiwa yang nyata. Secara biologis, fertilitas terbatas pada satu teks dan umur-umur tertentu. Selain itu secara biologis terdapat adanya keterbatasan pada besarnya fertilitas (potensi produktif kaum wanita atau kesuburan), dan pada mortalitas (tidak ada orang yang mati lebih dari sekali). Hal ini berbeda sekali dengan

⁵ Juhari Natal Sibuea Mahasiswa Ilmu Sejarah Unja, Migrasi Suku Batak ke Daerah Sungai Bahar Muaro Jambi 1999-2020, skripsi hlm 23

⁶ Tience Debora Valentina dan Wisjnu Martani, Apakah Hasangapon, Hagabeon, dan Hamoraon sebagai Faktor Protektif atau Faktor Resiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis tentang Nilai Budaya Batak Toba (Jurnal Buletin Psikologi, 2018), 3.

migrasi yang tidak bersumber pada biologi dan tidak mempunyai proses-proses yang seragam.⁷

Tujuan utama migrasi adalah meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya, sehingga umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan. Faktor pendorong lainnya terjadinya migrasi adalah perbedaan lingkungan dimana masyarakat selalu menginginkan hidup di daerah yang lebih baik.⁸ Adanya perbedaan wilayah, seperti perbedaan topografi tanah, iklim dan cuaca yang bermata pencaharian sebagai petani akan menginginkan daerah yang cocok untuk bertani, maka hal tersebut dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan migrasi dari satu tempat ke tempat lainnya

Dam Siambang merupakan bagian dari Desa Pemusiran yang berada di Kecamatan Mandiangin yang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jambi di Pulau Sumatra. Dam Siambang merupakan kawasan migran yang terletak di Provinsi Jambi, Pada tahun 90-an wilayah ini masih dihuni sedikit penduduk, oleh sebab itu Suku Batak Simalungun memilih daerah ini untuk melakukan migrasi dikarenakan daerah asal mereka yang mengalami kepadatan penduduk serta sulitnya mencari lapangan pekerjaan, mengingat lahan pertanian semakin sempit dan perekonomian yang rendah. Maka abad ke -21 khususnya masyarakat Suku Batak yang mata pencariannya bertani memiliki niat untuk bermigrasi ke daerah Dam Siambang.

⁷ Devi Elisabeth Silaban, op.cit hlm 2.

⁸ Siti Soliah, Program Migrasi Masyarakat, repository UNP 2016, BAB II hal 5.

Menurut Dirman Sitorus sebagai orang yang pertama kali melakukan migrasi ke daerah Dam Siambang mengatakan bahwa proses migrasi yang dilakukan Suku Batak ke daerah ini tidak langsung banyak yang datang melainkan mereka melakukan migrasi secara bertahap dan juga penuh perjuangan, banyak Suku Batak yang bermigrasi ke daerah Dam Siambang hanya bermodalkan nekat dan modal seadanya. Faktor pendorong terjadinya migrasi ini adalah faktor ekonomi, kurangnya lapangan pekerjaan dan kepadatan penduduk di daerahnya, sehingga dengan keadaan yang tidak baik ini membuat masyarakat memilih untuk melakukan migrasi ke tempat lain.⁹

Kehidupan Suku Batak Simalungun ini awal kedatangan ke daerah Dam Siambang sangat sulit dan memperihatinkan, tidak memiliki rumah, tidak memiliki ladang untuk diolah dan tidak memiliki pekerjaan. Suku Batak Simalungun yang hadir di daerah Dam Siambang tinggal menumpang di rumah kerabat yang lebih dahulu berada di daerah itu untuk sementara sampai memiliki rumah dan pekerjaan. Pekerjaan awal suku Batak Simalungun di daerah Dam Siambang yaitu bertani dan mengelola lahan kosong milik kerabatnya, namun setelah mulai berinteraksi dengan masyarakat lain banyak suku Batak yang mulai bekerja sebagai buruh tani di ladang milik masyarakat transmigran dengan upah yang terbilang cukup dan akan diberikan setelah selesai bekerja, setelah mendapatkan uang yang cukup mereka berinisiatif membeli lahan untuk membangun rumah di daerah yang cukup jauh dari permukiman

⁹ Wawancara bersama Bapak Dirman sitorus Tanggal 4pebruari 2023.

penduduk asli daerah Dam Siambang. Keadaan seperti inilah yang membuat suku Batak Simalungun bertahan di daerah itu, berbeda dengan daerah asal mereka yang membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk menghasilkan uang.¹⁰

Pada tahun 2021, penduduk Kabupaten Simalungun berdasarkan kementerian Dalam Negeri pada tahun 2021 berjumlah 1.038.120 jiwa, dengan kepadatan 237 jiwa/km², karena kepadatan dan lapangan pekerjaan terbatas Suku Simalungun memilih daerah yang cocok untuk bermigrasi.¹¹ Migrasi yang dilakukan suku Batak ke Daerah Dam Siambang tercatat dalam Dukcapil yang menerangkan bahwa terdapat 9 kartu keluarga Suku Batak pada tahun 2007. Jumlah kependudukan bersih DKB Tahun 2020 berjumlah 800 kartu keluarga warga Batak.¹² Hal ini pula lah yang menjadi latar belakang penulis untuk melihat bagaimana “**Migrasi Suku Batak ke Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi (2007-2020)**” Dari mulai awal-awal kehadiran suku batak di daerah dam siambang sampai perkembangan pesatnya, kehidupan sosial ekonominya, perkembangan kebudayaanya dan sampai menjadi salah satu suku yang dihormati di Kecamatan Mandiangin. Alasan mengambil tahun 2007 karena masyarakat Suku Batak mulai menetap tinggal di Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi sedangkan Data Dukcapil Tahun 2020 merupakan batas akhir masyarakat suku Batak

¹⁰ S. Mare-mare,(Wawancara, 4 pebruari 2023.)

¹¹ Ricky Jaya Dinata, Analisis Daya Saing Ekonomi Kabupaten Simalungun Sumatera Utara, jurnal hlm2

¹² Kadis Ridwan Disdukcapil kabupaten Sarolangun

Simalungun bermigrasi di Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi

1.2 Rumusan Masalah

Memperjelas kembali inti permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, maka diperlukan suatu rumusan masalah untuk memahami dan menyusun penelitian ke tahap selanjutnya. Melihat dari gambaran latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah proses bermigrasi penduduk suku batak simalungun ke daerah Dam Siambang kecamatan mandiangin provinsi jambi pada tahun 2007-2020 ?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat penduduk suku batak simalungun ke daerah Dam Siambang kecamatan mandiangin provinsi jambi pada tahun 2007-2020 ?
3. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat penduduk suku batak simalungun ke daerah Dam Siambang dan daerah asalnya?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitiannya, yaitu sebagai berikut. Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Daerah Dam Siambang kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, alasan pemilihan tempat tersebut karena di beberapa wilayah daerah Dam Siambang banyak tersebar orang yang berasal dari Sumatera Utara yaitu Suku Batak. Batasan temporalnya di mulai dari tahun 2007

2020, alasan mengambil tahun 2007 karena masyarakat Suku Batak mulai menetap tinggal di Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi sedangkan Data Dukcapil Tahun 2020 merupakan batas akhir masyarakat suku Batak Simalungun bermigrasi di Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang ingin diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sejarah proses bermigrasi penduduk Suku Batak Simalungun ke daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi pada tahun 2007-2020
2. Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat penduduk Suku Batak Simalungun ke daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi pada tahun 2007-2020
3. Mengetahui bagaimana dampak kondisi sosial ekonomi masyarakat suku Batak simalungun setelah melakukan migrasi di Dam Siambang dan Dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi di daerah asalnya.

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang sejarah migrasi Suku Batak Simalungun ke Daerah Dam Siambang sehingga dapat memperkaya kajian ilmu sejarah serta perkembangan budaya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini ditujukan untuk semua orang yang tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang migrasi Suku Batak Simalungun di Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Proses penyusunan skripsi yang berjudul “Migrasi suku batak Simalungun ke daerah Dam Siambang kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi pada tahun 2007-2020” memerlukan beberapa sumber pustaka seperti dari artikel, buku dan laporan penelitian. Penelitian ini penulis mencari sumber-sumber yang mengkaji tentang migrasi Suku Batak yang terjadi di berbagai daerah. Ada beberapa referensi yang relevan dan berisi informasi dan dapat dijadikan acuan dalam penulisan penelitian ini.

Pertama skripsi yang ditulis oleh Merisdawaty Limbong yang berjudul “Migrasi Orang Batak Toba di Sidikalang (1964-1985). Skripsi ini beliau tulis sebagai salah satu syarat ujian Sarjana Sastra dalam bidang Ilmu Sejarah. Skripsi ini

membahas tentang migrasi orang Batak Toba di Sidikalang. Orang Batak adalah kelompok etnis keempat terbesar Indonesia setelah orang Jawa, Sunda, dan Bali. Orang Batak Toba sering menyebut mereka sebagai *halak hita* (orang kita) untuk menyebutkan suku sendiri. Perpindahan orang Batak Toba ke Kabupaten Dairi, khususnya ke Kecamatan Sidikalang disebabkan oleh berbagai faktor seperti adanya faktor pendorong dan penarik baik dari daerah asal maupun daerah yang dituju. Faktor kesuburan lahan dari daerah Danau Toba dimana keadaan permukaan tanah yang banyak bergunung dan berlembah-lembah menyebabkan berbagai hambatan dalam pengembangan usaha pertanian. Salah satu cara yang mereka lakukan untuk mengatasi kendala yang mereka hadapi adalah meninggalkan kampung halaman dengan harapan akan sukses di daerah yang akan mereka datangi.¹³

Hasil penelitian ini telah dijelaskan bagaimana cara masyarakat suku batak toba mempertahankan misi budaya yang melekat pada diri orang Batak Toba, yaitu untuk mewujudkan konsep *Hagabeon*, *Hasangapon* dan *Hamoraon*. Kedatangan orang Batak Toba di Sidikalang cukup membawa pengaruh cukup besar baik dalam segi bahasa, tempat tinggal, identitas dan budaya orang Pakpak, meski tradisi dan budaya yang berbeda suku batak toba selalu dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Strategi yang digunakan agar tetap menjaga eksistensinya selalu mengadakan perkumpulan (punguan), pelaksanaan adat yg masih menggunakan unsur Dalihan Na Tolu, masih mengutamakan misi hidup mereka ketika di perantauan dan yang paling

¹³ Skripsi Merisdawaty Limbong yang berjudul "Migrasi Orang Batak Toba di Sidikalang" Universitas Sumatera Utara 2010.

mencolok adalah pelaksanaan pernikahan campuran. Hadirnya suku batak di sidikalang ini memberikan keragaman tersendiri bagi tempat itu.

Skripsi ini menjadi salah satu alat sebagai referensi dalam menambah sumber yang diteliti oleh penulis, hal yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis adalah skripsi ini membahas tentang migrasi orang batak toba di sidikalang sedangkan penulis mengkaji tentang migrasi suku batak simalungun di daerah Dam Siambang di Provinsi Jambi.

Kedua Jurnal Sosiologi Pedesaan yang ditulis oleh Fuad Habibi Siregar dan Rilus A.Kinseng yang berjudul “Perubahan Sosial Budaya dan Tingkat Kesejahteraan Migran Batak di Sektor Informal di Kota Bogor” 2015. 03 (01):2302- 7517. Jurnal ini dipublikasikan oleh Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB. Jurnal ini membahas mengenai migrasi suku Batak di Kota Bogor. Suku Batak yang ada di Kota Bogor terdiri dari beberapa sub suku yaitu Batak Toba, Batak Angkola-Mandailing, Batak Simalungun, Batak Karo, dan Batak Pakpak/Dairi. Salah satu tujuan migran Batak di Kota Bogor adalah untuk bekerja atau mencari pekerjaan. Keterbatasan keterampilan dan kurangnya pendidikan menjadikan migran Batak banyak bekerja di sektor informal. Jenis pekerjaan migran Batak di Kota Bogor mempengaruhi tempat tinggal mereka. Jumlah migran Batak yang ada di Kota Bogor tiap tahun bertambah. Pertambahan jumlah migran Batak di Kota Bogor disebabkan dua faktor, yaitu faktor migran Batak sendiri dan dari faktor Kota Bogor sebagai tujuan migrasi. Faktor dari migran Batak dapat dilihat dari sistem kekerabatannya yang kuat terutama terkait dengan prinsip

tolong menolong, seperti sistem tarik menarik saudara seringkali dilakukan oleh migran yang kehidupannya telah membaik. Faktor kedua yang membuat migran Batak tiap tahun bertambah adalah dari faktor Kota Bogor. Bisa dilihat dari perkembangan perekonomiannya yang selalu stabil dan cenderung meningkat. Hal ini menjanjikan dari para migran.¹⁴

Hasil penelitian masyarakat Perubahan Sosial Budaya dan Tingkat Kesejahteraan Migran Batak di Sektor Informal di Kota Bogor selalu dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan perkembangan yang dihadapinya, dimana Perubahan budaya mencakup nilai-nilai agama, adat-istiadat dan pola pikir terhadap sikap material dan individualis. Perubahan kesejahteraan meliputi tingkat pendapatan, akses terhadap pelayanan kesehatan serta kondisi perumahan dan kepemilikan barang-barang berharga milik Batak migran sebelum dan sesudah menjadi migran di sektor informal. Skripsi ini menjadi acuan yang dipakai penulis dalam proses penyelesaian sekaligus menjadi pembanding dalam penelitian yang dilakukan penulis, yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis adalah skripsi ini membahas tentang Tingkat Kesejahteraan Migran Batak di Sektor Informal di Kota Bogor sedangkan penulis mengkaji tentang migrasi suku simalungun di daerah Dam Siambang Provinsi Jambi.

Ketiga ada Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi yang ditulis oleh Sugiyarto dengan judul “Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba”. Jurnal

¹⁴ Fuad Habibi Siregar dan Rilus A. Kinseng, “Perubahan Sosial Budaya dan Tingkat Kesejahteraan Migran Batak di Kota Bogor” Fakultas Ekologi 2015 hlm. 14.

ini membahas tentang lokasi geografi Tanah Batak, sistem kepercayaan tradisional, strata dan sistem sosial. Sistem kepercayaan yang pertama kali muncul pada orang Batak Toba adalah *sitolu sada* (tiga dalam satu) sebagai konsepsi ketuhanan dan kosmos dalam *parmalim*, aliran kepercayaan tradisional Suku Batak Toba. Pemikiran tradisional tentang kosmos kemudian dikembangkan untuk mengkonsepsikan masalah ketuhanan yang dikenal dengan konsep “*debata na tolu*”, Tuhan nan tiga, sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa (*Mulajadi na Bolon*) memiliki kekuasaan mencipta, menghukum, dan mengadili manusia yang telah menjalani kehidupan dalam konsepsi *banua na tolu*. Dalam kepercayaan tradisional Batak Toba yang menonjol lainnya adalah konsepsi tentang jiwa (*tondi/hosa*). Jiwa dipercayai memiliki kekuatan yang luar biasa, ketika jiwa masih bersatu dengan raga ditandai adanya kehidupan, tetapi sewaktu jiwa melepaskan dengan raga yang terjadi adalah kematian. Suku Batak Toba sebagai salah satu sub suku Batak, memiliki perangkat struktur dan sistem sosial warisan dari nenek moyang. Struktur dan sistem sosial berfungsi mengatur dan mengendalikan tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang menjadi kerabat dekat, kerabat luas, saudara satu marga (*dongan sabutuha/dongan tubu*) maupun masyarakat umum. dari garis keturunan Bapak (*patrilineal*), mereka mempunyai salah satu unsur struktur sosial yang disebut *dongan sabutuha* atau *dongan tubu*. Berdasarkan sistem perkawinan, sumber dari pihak istri menjadi unsur kedua dalam struktur sosial yang dinamakan *hula-hula*. Sementara itu, kelompok sosial pengambil istri menjadi unsur sosial ketiga yang diberi julukan *kerabat boru*.

Suku Batak Toba sebagai salah satu sub suku Batak, memiliki perangkat struktur dan sistem sosial warisan dari nenek moyang. Struktur dan sistem sosial berfungsi mengatur dan mengendalikan tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang menjadi kerabat dekat, kerabat luas, saudara satu marga (*dongan sabutuha/dongan tubu*) maupun masyarakat umum. Dari garis keturunan Bapak (*patrilineal*), mereka mempunyai salah satu unsur struktur sosial yang disebut *dongan sabutuha* atau *dongan tubu*. Berdasarkan sistem perkawinan, sumber dari pihak istri menjadi unsur kedua dalam struktur sosial yang dinamakan hula-hula. Sementara itu, kelompok sosial pengambil istri menjadi unsur sosial ketiga yang diberi julukankerabat *boru*.¹⁵ Skripsi ini menjadi salah satu sumber yang dipakai penulis untuk acuan sekaligus menjadi pembanding dalam penelitian yang dilakukan penulis, yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis ini membahas tentang menyimak integrasi budaya di tanah Batak Toba jurnal ini juga membahas tentang bagaimana lokasi strategis Tanah Batak sedangkan penulis mengkaji tentang migrasi SukuSimalungun di daerah Dam Siambang Provinsi Jambi.

Ke empat, skripsi yang ditulis oleh Juhari Natal sibuea “Migrasi suku batak ke daerah Sungai Bahar Muaro Jambi 1999-2020. Skripsi ini membahas mengenai Sungai Bahar Muaro Jambi, daerah ini bukan merupakan daerah asli suku batak, namun dengan kegigihan dan semangat suku batak mampu beradaptasi dengan baikdi daerah yang di dominasi oleh suku jawa, tidak heran bahwa awal kedatangan suku

¹⁵ Sugiyarto, ”Menyimak Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba”Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi 2017 hlm 17

batak di daerah transmigran jawa sangat memperhatikan. Terutama dari segi ekonomi, suku batak yang melakukan migrasi kesungai bahar hanya bermodalkan uang secukupnya untuk bertahan hidup di daerah transmigran. Kehidupan suku batak di Sungai Bahar mulai berubah baik dari segi ekonomi maupun sosial setelah membeli tanah dari masyarakat transmigran yang memilih untuk pulang, mulai bekerja sama dengan masyarakat transmigran yang memiliki perkebunan sawit yang diberikan pemerintah orde baru, suku batak mulai mengikuti semua kegiatan yang ada di Sungai Bahar, dan bertambahnya PT yang mengelola perkebunan kelapa sawit di daerah ini juga membuat pendapatan suku batak semakin bertambah, dan pada tahun 1999 Suku Batak mulai banyak hadir di Sungai Bahar dengan ajak anteman yang terlebih dahulu sukses di daerah transmigran Sungai Bahar Muaro Jambi.¹⁶

Hasil dari penelitian ini migrasi suku batak ke daerah transmigran bahwa sebagian besar masyarakat suku batak yang melakukan migrasi di Sungai Bahar adalah suku batak toba, dari hasil penelitian menunjukan bahwa dengan adanya migran suku-suku lain di Sungai Bahar termasuk suku batak membuat daerah ini semakin banyak di datangi oleh suku-suku lain dari berbagai daerah. Hingga saat ini suku batak di Sungai Bahar menjadi salah satu suku yang memiliki populasi yang cukup banyak, dalam sektor ekonomi bisa di kategorikan sebagai salah satu suku yang memiliki pendapatan yang cukup baik dan pekerjaan yang baik di sungai bahar, dan juga menjadi salah satu suku yang di hormati di daerah sungai bahar.

¹⁶ Juhari Natal Sibuea op.cit hlm 23

Selanjutnya, ada juga jurnal yang membahas tentang migrasi suku batak Toba, karya ilmiah Devi Elisabeth Silaban dan Denny Defrianti, dengan judul Migrasi Suku Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018. Di dalam karya ilmiah ini telah di jelaskan bagaimana sejarah awal Migrasinya orang Batak Toba ke Kota Jambi, di dalam karya ilmiah ini juga sudah di jelaskan bagaimana eksistensi masyarakat toba selama 39 tahun di Kota Jambi.¹⁷

Hasil dari penelitian dari migrasi suku batak toba, kehidupan suku Batak Toba di Kota Jambi mengalami peningkatan di bidang ekonomi. Masyarakat suku Batak Toba yang tinggal di Kota Jambi memiliki mata pencaharian yang relatif beragam, dengan pekerjaan utama yang ditekuni adalah wiraswasta, pegawai swasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Di Kota Jambi mereka mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan di daerah asal. Masyarakat suku Batak Toba ingin anak-anaknya tidak menurunkan derajat orangtuanya. Apabila orangtuanya petani, hendaklah anak-anaknya tidak petani lagi.

Berdasarkan beberapa judul penelitian diatas maka akan ditemukan perbedaan dengan penelitian saya. Selain berbeda tempat penelitian, kebanyakan penelitian tersebut membahas migrasi Suku Batak Toba saja sedangkan di daerah Dam Siambang sudah banyak di temui Suku Batak selain Batak Simalungun, Serta perbedaan lainnya dengan penelitian di atas, Tahun 2007 daerah Dam Siambang merupakan daerah migrasi dari Sumatera Utara, dan kedatangan Suku Batak

¹⁷Skripsi Devi Elisabeth Silaban, opcit

Simalungun ke daerah migrasi ini tidak dibekali dengan adanya Rumah untuk tempat tinggal dan tanah yang harus di olah. Namun dengan tujuan Suku Batak Simalungun untuk merubah kehidupan nya, membuat masyarakat Batak di Daerah Dam Siambang mengalami perubahan kehidupan dan sistem ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Migrasi Suku Batak Simalungun ke Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi belum ada yang melakukan penelitian sama sekali. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa permasalahan tersebut perlu diteliti sehingga menjadi sebuah penulisan yang bermanfaat bagi generasi selanjutnya.

1.6 Kerangka Konseptual

Migrasi berasal dari kata “*migration*” yang dapat diartikan sebagai suatu proses perpindahan penduduk dari suatu ke tempat lain.¹⁸ Migrasi adalah perpindahan tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu, atau pindah dari unit geografis ke unit geografis lainnya. Orang yang melakukan migrasi disebut migran. Menurut Evers, arah migrasi dapat berjalan sebagai berikut.

1. Dari daerah pedesaan ke daerah pedesaan yang lain.
2. Dari desa ke kota.
3. Dari suatu desa ke kota kecil terdekat dan selanjutnya terus ke kota yang lebih besar.

¹⁸ Agusfidar Nasution, “Urbanisasi Kota Jakarta”, (Jakarta: Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia (PPSM), hlm. 25.

4. Dari kota ke desa.
5. Dari suatu negara ke negara lain.¹⁹

Salah satu motivasi suatu masyarakat melakukan migrasi adalah faktor ekonomi. Todaro (1976), mengemukakan bahwa migrasi terjadi melalui keputusan rasional untuk memaksimumkan penghasilan di masa depan.²⁰

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan migrasi adalah sebagai berikut.

1. Makin berkurangnya sumber-sumber alam
2. Lapangan pekerjaan semakin sempit di pedesaan, akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin.
3. Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.²¹

Di samping itu, ada faktor-faktor penarik sehingga para migran melakukan migrasi, diantaranya sebagai berikut.

1. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
2. Kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik.
3. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

¹⁹ T.Razali Rasyid, Bunga Rampai Kependudukan Kelahiran, Kematian, Migrasi, Dan Pembangunan Berwawasan Kependudukan, Syiah Kuala University Press Darussalam, Banda Aceh, 2017, Hal 135.

²⁰ Aris Ananta, "Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi", (Jakarta, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), hlm. 139.

²¹ Rozy Munir, "Dasar-dasar Demografi", (Jakarta, Lembaga Penerbit FEUI, 1981), hlm.

4. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya, iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.

5. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.²²

Menurut Everett S. Lee terdapat 4 faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan migrasi yaitu sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal.
2. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan.
3. Rintangan-rintangan yang menghambat.
4. Faktor-faktor pribadi.²³

Frekuensi kepulangan para migran ke daerah asalnya ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu jauh dekatnya daerah asal, masalah transportasi, penghasilan di daerah tujuan, dan penting tidaknya mereka pulang ke daerah asalnya. *Migran Circular* seringkali pulang pada musim-musim tertentu, waktu menanam atau memanen padi di sawah, waktu hari raya Idul Fitri, Natal, dan Tahun Baru. Dapat disimpulkan bahwa letak daerah asal sangat mempengaruhi intensitas pulang ke daerah asalnya. Makin dekat daerah asal dengan daerah tujuannya maka makin sering pula para migran pulang ke daerah asalnya. Ciri lain dari para migran menurut Bungaran Simanjuntak adalah sering mengirimkan uang ke daerah asalnya.²⁴

²² Agusfidar Nasution, Loc. Cit.,

²³ Ibid, hlm 120.

²⁴ Aris Ananta, Loc. Cit.

Suku Batak merupakan salah satu Suku kelompok etnik terbesar di Indonesia, berdasarkan sensus dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 Suku Batak berjumlah 8.466.969 jiwa dibanding dengan Suku Nias 1.041.925 jiwa. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasikan beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di Provinsi Sumatra Utara. Suku bangsa Batak terdiri dari enam sub bagian, yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. Di antara keenam sub suku tersebut terdapat persamaan bahasa dan budaya. Walaupun demikian, terdapat pula perbedaannya, misalnya dalam hal dialek, tulisan, istilah-istilah dan beberapa adat kebiasaan. Struktur sosial keenam sub suku tersebut pada dasarnya sama, yakni terdiri atas tiga unsur utama. Pada sub suku Batak Toba dinamakan *dalihan na tolu* yang terdiri atas *hulahula* (sumber istri), *dongan tubu* (saudara semarga), dan *boru* (penerima istri).

Menurut Mitos, orang Batak pertama bertempat tinggal di Pusuk Buhit yang turun dari *Banua Ginjang* (dunia atas). Mereka mengaku nenek moyangnya keturunan putri dewa Batara Guru bernama *Si Boru Deak Parajar* yang kawindengan putra dewa Balabulan bernama *Tuan Rumaahir* atau *Tuan Rumagorga*. Keturunan kedua putra-putri dewa tersebut secara berurutan ialah *Raja Lhot Manisia* dan *Boru Lhot Manisia*. Keduanya memang kembar, kemudian kawin *incest* dan melahirkan *Raja Miok-miok Patundal Na Begu*, *Si Aji Lapas-lapas*. *Raja Miok-miok* menurunkan *Eng Banua* yang kemudian mempunyai tiga orang anak, yaitu Raja

Bonang-bonang, *Si Aceh*, dan *Si Jau*. *Raja Bonang-bonang* menurunkan Guru Tantan Debata yang kemudian berputra Si Raja Batak yang menjadi kakek moyang suku bangsa Batak. Putra Si Raja Batak ada dua orang yaitu *Guru Tatea Bulan dan Raja isumbaon*. Keturunan kedua orang inilah yang menjadi Suku Bangsa Batak.

Berdasarkan fenomena perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainnya dapat dikaji menggunakan teori mobilitas sosial. Mobilitas sosial atau gerak sosial adalah perubahan, pergeseran, peningkatan ataupun penurunan status dan peran anggotanya. Secara etimologis, kata mobilitas terjemahan dari kata *mobility* yang berkata dasar *mobile* (Bahasa Inggris). Kata *mobile* berarti aktif, giat, gesit, sehingga *mobility* adalah gerakan. Secara harfiah, *social mobility* berarti gerakan dalam masyarakat. Jadi, mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke dalam lapisan yang lain.²⁵

Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack, mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Apabila seorang guru kemudian pindah dan beralih pekerjaan menjadi pemilik toko buku berarti dia melakukan gerak sosial. Apabila seseorang yang semula mendapat gaji bulanan yang sedikit kemudian pindah pekerjaan karena tawaran dengan gaji yang lebih tinggi. Proses tadi tidak saja terbatas pada individu-individu saja, tetapi

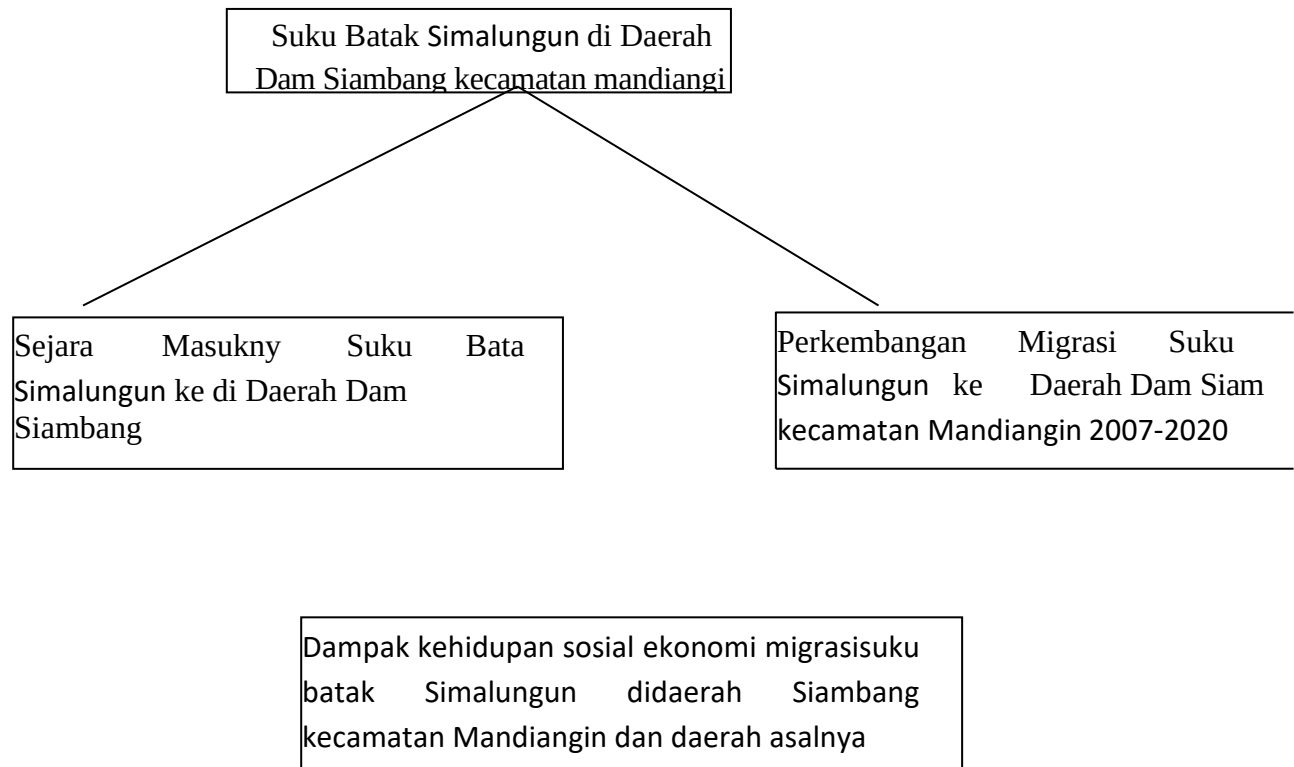
²⁵B abun Ni'matur Rohmah, Dan Riska Ayu Purnama Sari, Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Migran, Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj, 2017, hlm 126

mungkin juga pada kelompok-kelompok sosial. Misalnya suatu golongan minoritas dalam masyarakat berasimilasi dengan golongan mayoritas.²⁶

Selanjutnya, untuk menunjang penelitian tentang Migrasi Suku Batak Simalungun Ke Daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin pada tahun 2007-2020 maka ada teori yang di gunakan,yaitu teori ketidakpuasan (*discontent theory*).²⁷ Teori ini menyatakan awal munculnya gerakan sosial itu di mulai karena adanya rasa ketidakpuasan, baik dari segi ekonomi maupun kenyamanan, dengan adanya ketidakpuasan ini menimbulkan sebuah gerakan sosial dari individu maupun kelompok, hubungan teori ini dengan penelitian adalah rasa ketidakpuasan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat di daerah Sumatra Utara yang membuat timbulnya gerakan sosial yaitu migrasi

²⁶ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1982),

²⁷ Nanang Martono, SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL Presfektif klasik, Modern, Posmodren, dan Poskolonial, PT. RAJAGRFINDO PERSADA1, oktober 2011, hal 228.



Gambar 1 Bagan Kerangka Konseptual.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai

asas dan aturan ilmu sejarah ²⁸ . Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan. Berikut akan dipaparkan lebih rinci mengenai tahap penulisan sejarah²⁹, yaitu sebagai berikut.

a) Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Merupakan langkah pertama yang dilakukan ketika akan melakukan penelitian, yaitu mencari dan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber penelitian baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri. Selain wawancara dengan pelaku sejarah informasi lain dapat di dapatkan dengan wawancara lisan dengan informan yang memiliki hubungan dengan penelitian maupun arsip foto.

Sumber primer yang diperoleh dapat berbentuk dokumen arsip atau catatan langsung pada zamannya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Di dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sumber primer secara tidak langsung atau Informasi lain diperoleh dari wawancara lisan dengan informan yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber dari tangan kedua atau sumber tidak langsung. Sumber sekunder yang digunakan untuk mendukung penelitian ini berasal dari buku, skripsi, jurnal, serta sumber lain dari internet yang memiliki

²⁸ Eva Syarifah Wardah, Metode Penelitian Sejarah, vol 12, No 2, juli-desember 2014, hal 168.

²⁹ Prof. Dr. Nina Herlina, M. S., Metode Sejarah. Satya Historika, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Bandung 2020, Hal 29-30.

keterkaitan dengan penelitian ini.

b) Verifikasi (Kritik Sejarah atau Keabsahan Sumber)

Tahap verifikasi merupakan tahap meneliti apakah sumber tersebut sejati, baik bentuk maupun isinya. Di dalam verifikasi ini terdapat dua jenis kritik sumber, kritik eksternal dan internal, kritik internal ditujukan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.³⁰ Kritik internal dilakukan peneliti dengan melakukan perbandingan informasi yang satu dengan yang lain sehingga dapat menyimpulkan informasi yang jelas

Kritik eksternal, kritik ini ditujukan untuk menguji keaslian suatu sumber.³¹

Penulis juga melakukan kritik ini untuk sumber lisan dan tertulis, dalam sumber tertulis penulis sangat memperhatikan aspek akademis dari penulis karya ilmiah yaitu dengan memperhatikan latar belakang penulis karya ilmiah, memperhatikan aspek tahun terbit dari karya ilmiah, serta tempat dimana karya ilmiah tersebut diterbitkan.

Sumber lisan, sebelum melakukan wawancara penulis melakukan identifikasi informan yang akan diwawancara, setelah itu penulis melihat umur informan, kedudukan, kondisi fisik, jenjang Pendidikan, agama, pekerjaan serta keberadaannya di Dam Siambang Kecamatan Mandiangin pada kurun waktu 2007-2020.

³⁰ *Ibid*, Hal 30.

³¹ Drs. Alian, M.Hum, *Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah, 13 Januari 2020, Hal 10.

c) Interpretasi.

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Fakta-fakta tersebut tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Sumber-sumber yang diperoleh mengenai Migrasi Suku Batak Simalungun ke daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi 2007-2020 yang diperoleh baik dari hasil pengamatan (observasi) maupun wawancara lisan kemudian dianalisis dengan menyusun data dan menggolongkan sesuai dengan kategori-kategori dan diinterpretasikan untuk menggambarkan kenyataan yang sebenarnya sesuai dengan ungkapan dari informan.

d) Historiografi.

Penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah melalui pencarian sumber analisis sintesis yang dituangkan dalam tulisan. Penulisan sejarah memiliki pedoman-pedoman khusus, selain ditulis sesuai dengan etika yang disempurnakan, penulisan sejarah juga disertai dengan footnote, tabel penunjang, lampiran, foto, dan juga daftar pustaka.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca skripsi untuk mengetahui dan memahami pokok-pokok pembahasan dalam skripsi, maka penulis akan mendeskripsikan ke dalam bentuk kerangka skripsi. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari

bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian muka terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, daftar singkatan, dan halaman abstrak.

Sedangkan bagian isi terdiri dari empat bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan susunan yaitu, sebagai berikut,

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) ruang lingkup penelitian, (4) tujuan dan manfaat penelitian, (5) tinjauan pustaka, (6) kerangka konseptual, (7) metode penelitian, (8) sistematika penulisan.

Bab II . Kondisi umum daerah Suku Batak Simalungun yang menyebabkan migrasi ke daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi

Bab III . Sejarah dan proses migrasi Suku Batak simalungun dan kondisi kehidupan sosial masyarakat suku SBatak Simalungun di daerah Dam Siambang

Bab IV . Dampak kehidupan sosial dan ekonomi suku Batak Simalungun ke daerah Dam Siambang Kecamatan Mandiangin Provinsi Jambi dan daerah asal.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dan penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan skripsi ini, maka penulis mengungkapkan beberapa kesimpulan hasil studi analisis permasalahan, kemudian diikuti dengan saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

